

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) UNTUK PENGUATAN GEMAR MEMBACA DI SMP MUHAMMADIYAH 3 YOGYAKARTA

IMPLEMENTATION OF SCHOOL LITERATION MOVEMENT POLICY FOR THE REINFORCEMENT OF READING EARTH IN MUHAMMADIYAH 3 JUNIOR HIGH SCHOOL YOGYAKARTA

Herdiana Hesti Pratiwi

Filsafat dan Sosiologi Pendidikan, Kebijakan Pendidikan FIP UNY

Herdiana.hesti2015@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan memperoleh informasi mengenai implementasi kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), program – program yang mendukung implementasi kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk penguatan gemar membaca dan faktor pendukung dan faktor pengambat. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif. Teknik analisis data menggunakan yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian: (1) implementasi kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) didukung oleh adanya a) Standar dan sasaran dari kebijakan, b). Sumber daya c) hubungan antarorganisasi melalui kerjasama, d) karakteristik agen pelaksana dengan adanya sosialisasi dan struktur birokrasi, e) Disposisi implementor. (2) Program – program yang mendukung adalah penyediaan perpustakaan, murid pustakawan, perpustakaan tematik, pojok baca, *one book one student*, gerakan 15 menit membaca, *story telling*, *the best reader and the best visiter*, hari puisi sedunia, pohon literasi, mading, wakaf buku, bulletin ceria, pameran pendidikan, pembelajaran literasi, jurnal membaca, wajib kunjung perpustakaan, tadarus al-qur'an dan tahfid dan tahzin (TT). (3) faktor pendukung: sarana prasarana, sumber daya manusia, alokasi dana, murid pustakawan, majalah ceria. Faktor penghambat: waktu pelaksanaan kebijakan, kurangnya minat baca peserta didik kelas reguler, kurangnya pemantauan perpustakaan tematik di selter bus.

Kata Kunci: Implementasi kebijakan gerakan literasi sekolah, penguatan karakter gemar membaca, SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

Abstract

This study aims to obtain information about the implementation of the School Literacy Movement policy, programs that support the implementation of the School Literacy Movement policy for strengthening reading and supporting factors and inhibiting factors. The approach of this research is qualitative. Data analysis techniques use namely data collection, data condensation, data presentation and conclusion drawing. The validity of data is triangulation of sources and techniques. The results of the study: (1) the policy implementation of the School Literacy Movement is supported by the existence of a) Standards and objectives of the policy, b). Resources c) relations between organizations through cooperation, d) characteristics of the implementing agent with the dissemination and structure of the bureaucracy, e) Disposition of the implementor. (2) Supporting programs are the provision of libraries, librarian students, thematic libraries, reading corners, one book one student, 15 minutes reading movement, story telling, the best reader and the best visiter, world poetry day, literacy tree, mading, waqf books, cheerful bulletins, educational exhibitions, literacy learning, reading journals, library visits, tadarus al-qur'an and tahfid and tahzin (TT). (3) supporting factors: infrastructure, human resources, fund allocation, librarian students, cheerful magazines. Inhibiting factors: time of implementation of the policy, lack of interest in reading regular class students, lack of monitoring thematic library on bus shelters.

Keywords: Implementation of the school literacy movement policy, strengthening reading characters, Muhammadiyah 3 Junior High School Yogyakarta.

PENDAHULUAN

Kini budaya literasi masyarakat Indonesia masih sangat rendah dan lembaga pendidikan harus berperan dalam menumbuhkan budaya literasi, khususnya di sekolah (Endaryanta, 2017: 1).

Data PNRI menunjukkan bahwa dari 118.599 perpustakaan sekolah yang ada, baru 176 yang terakreditasi dan dari 176 itu pun baru 130 yang memenuhi standar nasional (Jogja, 2016). Fakta bahwa hanya 176 perpustakaan atau sekitar 0.14 % yang sudah terakreditasi menunjukkan bahwa kualitas perpustakaan kita sangatlah rendah. Kondisi perpustakaan yang memprihatinkan, selaras dengan budaya literasi peserta didik.

Berdasarkan *Ranking The World's Most Literate Nations* (WMLN) pada 2016, kebiasaan membaca masyarakat Indonesia berada di peringkat 60 dari 60 negara.

Seiring derasnya arus perkembangan zaman modernisasi sekarang ini mengakibatkan terkikisnya karakter generasi bangsa akan banyaknya tantangan tentang realita nilai – nilai. Berdasarkan hasil studi kasus tentang pengaruh penggunaan *handphone* terhadap pola pemikiran remaja di era globalisasi oleh Nesy tahun 2013 menunjukkan bahwa remaja yang memiliki *handphone* sangat

berpengaruh terhadap pola pemikiran mereka.

Pendidikan di Indonesia masih banyak kekurangan terutama dalam membaca. hal tersebut didukung dengan permasalahan rendahnya minat baca siswa dibuktikan oleh hasil studi PISA (Dharma, 2016: 288) menunjukkan bahwa sebanyak 3.11% siswa Indonesia berada di bawah tingkat literasi 37.6% berada pada tingkat literasi 1, 24.8% berada pada tingkat 2, 6.1% berada pada tingkat literasi 3 dan hanya 0.4% berada pada tingkat literasi 4, serta tidak ada seorangpun yang meraih nilai pada tingkat literasi 5. Dharma (2016: 45) menyebutkan bahwa membaca merupakan loncatan bagi keberhasilan anak di sekolah dan alam kehidupan selanjutnya kelak di masyarakat.

Berdasarkan data *Progress In International Reading Leteracy Study* (PIRLS) dan *Programme International For Students Assessment* (PISA) di atas, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah. Gerakan Literasi Sekolah adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan atau berbicara (Andri, 2017: 49). Gerakan Literasi Sekolah diperkuat gerakan menumbuhkan budi pekerti sebagaimana dituangkan di dalam

peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 23 Tahun 2015.

Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) ini sebagai salah satu program untuk penanaman karakter peserta didik. Karakter peserta dapat dibangun oleh sekolah, tentunya sekolah mengadakan suatu tindakan untuk peserta didik. Sekolah merupakan lembaga yang merancang proses pendidikan perlu menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran. SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta merupakan sekolah yang menjalankan kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Kebijakan ini merupakan kebijakan dari Pemerintah sebagai upaya menciptakan generasi berbudi pekerti. Memupuk minat baca peserta didik, berdasarkan observasi yang dilakukan pada jam istirahat di ruang perpustakaan sekolah kurang lebih 20 peserta didik di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta menunjukkan bahwa peserta didik kurang memanfaatkan fasilitas perpustakaan seperti terlihat tidak membaca buku, tidak menggunakan ketersediaan komputer untuk *digital library* (pencarian katalog), karena peserta didik lebih banyak bermain dan mengobrol di ruang perpustakaan dan masih perlu adanya motivasi untuk membaca. Sekolah telah menerapkan kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang telah dicanangkan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) untuk menumbuhkan minat baca peserta didik. Didukung dengan adanya sarana dan prasarana

sekolah yaitu perpustakaan. SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta mempunyai perpustakaan “Mumtaz” yang telah mendapatkan akreditasi A dari perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Ketersediaan sarana prasarana sekolah mengupayakan kegiatan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik. Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai upaya penumbuhan karakter gemar membaca bertujuan untuk memupuk minat baca dan menumbuhkan budi pekerti untuk peserta didik dengan melalui kegiatan – kegiatan pembiasaan membaca untuk peserta didik agar menumbuhkan kegemaran membaca.

SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta memiliki program unggulan dalam mendukung pengelolaan perpustakaan sekolah yaitu murid pustakawan. Murid pustakawan bertugas layaknya seperti pustakawan untuk ikut serta dalam pengelolaan perpustakaan. Pada tahun 2017 beberapa guru mata pelajaran seperti guru mata pelajaran IPA, Bahasa Indonesia, matematika telah mengikuti pelatihan dan membuat soal setingkat PISA dan 50 peserta didik mengikuti tes dari soal – soal dari PISA. Program Gerakan Literasi Sekolah di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta belum

pernah ada yang meliti terkait dengan Implementasi kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Peneliti mengkaji lebih dalam mengenai Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta untuk penguatan gemar membaca mendeskripsikan implementasi program tersebut dan mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat terlaksana program. Serta penelitian dapat menjadi rekomendasi atas pelaksanaan program gerakan literasi sekolah (GLS).

Tujuan dari penelitian ini adalah:

(1) memperoleh informasi mengenai implementasi kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta. (2) memperoleh informasi mengenai program – program yang mendukung implementasi kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk penguatan gemar membaca di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta. (3) memperoleh informasi mengenai faktor pendukung dan penghambat dari implementasi program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk penguatan gemar membaca di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan kualitatif. Metode penelitian

kualitatif adalah metode penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain – lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah

(Moleong, 2010: 7). Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskripsi

kualitatif yaitu hanya sekedar menggambarkan fenomena. menggali informasi dari subjek dan mendeskripsikan pelaksanaan kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk penguatan gemar membaca di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

Setting Penelitian

Setting penelitian terbagi dalam dua kategori, yaitu *setting* tempat dan *setting* waktu. Setting tempat merujuk pada lokasi pelaksanaan penelitian, sedangkan *setting* waktu merujuk pada waktu pelaksanaan penelitian. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari - Maret 2019. Penelitian ini mengambil lokasi di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta Jalan Kapten Pierre Tendean 19 Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Subjek dan Objek Penelitian

perpustakaan sekolah dan 1 staff perpustakaan, 1 Wakil Kepala Sekolah Hubungan Masyarakat, 3 guru dan 3 peserta didik dan kelas VIIB. Peneliti tidak membatasi subjek yang akan menjadi informan. Penelitian berhenti ketika data sudah jenuh.

Obyeknya adalah aktifitas, perilaku, pengalaman, situasi sosial dan interaksi sosial yang menggambarkan implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk penguatan gemar membaca di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi dan studi dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data model Miles and Huberman yaitu pengumpulan data, kondensasi, penyajian data, penarikan kesimpulan.

Keabsahan Data

Uji keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Subyek penelitian adalah warga sekolah yang meliputi 1 kepala

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melihat dari pelaksanaan internal sekolah, melihat upaya sekolah dalam berdasarkan teori Donald S. van Meter dan Carl E. Van Horn dalam Suharno (2016: 176-177) menyatakan

bahwa ada lima variabel yang mempengaruhi keberhasilan implementasi kebijakan, yaitu: 1. Standar dan sasaran, menjelaskan standar kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) bahwa sesuai dengan telaah tujuan dari Gerakan literasi Sekolah (GLS), sebagai berikut: (a) menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah bahwa Sekolah mengupayakan penumbuhan minat baca peserta didik. Melalui program – program literasi dapat menumbuhkan kegemaran membaca bagi warga sekolah. (b) Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan agar literat bahwa sekolah membuat program unggulan perpustakaan yaitu murid pustakawan. Murid pustakawan mampu memotivasi peserta didik lain, murid pustakawan merupakan murid yang teladan dalam kegiatan membaca dan menulis. (c) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu

mengelola pengetahuan. SMP Muhammadiyah kegiatan pembelajaran literasi yang bekerjasama dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia dengan mengadakan program wajib baca didukung oleh jurnal membaca dan wajib. Standar dari kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk penguatan gemar membaca di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta sejalan dengan tujuan sekolah yaitu sebagai sekolah literasi untuk menanamkan nilai karakter gemar membaca. Sasaran dari kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk penguatan gemar membaca di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta adalah seluruh warga sekolah yaitu peserta didik, guru, dan karyawan, tetapi sebagai target utama adalah peserta didik. 2. Sumber daya terdapat 3 sumber daya yaitu (a) sumber daya manusia, bahwa implementasi, tentu membutuhkan sumber daya yaitu sumber daya yang professional dengan jenjang pendidikan. SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta memiliki 48 orang guru yang terdiri dari 1 kepala sekolah, 1 wakil kepala sekolah, 46 orang guru mata pelajaran dan tenaga pendukung 27 orang karyawan. 6 orang merupakan lulusan S-2 Kependidikan 29 orang merupakan lulusan S-1 Kependidikan dan 11 orang lulusan S-1 Non-Kependidikan, 3 orang lulusan Diploma serta 17 lulusan SMA dan 2 orang lulusan SMP. (b) sumber fasilitas,

bahwa SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta memiliki fasilitas yang cukup memadai dalam mendukung implementasi kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai berikut: Perpustakaan Mumtaz, perpustakaan tematik antara perpustakaan kecil yang dibuat di ruang – ruang. Seperti ruang UKS, masjid, lobby, pos satpam dan selter bus trans Jogja yang ada di depan AMC dan Jl. Ahmad Dahlan, perpustakaan kelas (pojok baca), Koleksi buku bacaan koleksi bacaan, mading dan slogan berada di setiap lantai di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta. (c) sumber daya anggaran yaitu mengalokasikan anggaran dana 5% dari anggaran sekolah.

3. Hubungan antar organisasi hasil penelitian menjelaskan kerjasama dilakukan baik secara internal dan eksternal, sebagai berikut: a) kerjasama dengan pihak perpustakaan dan guru Bahasa Indonesia. b) kerjasama eksternal yaitu dengan Badan Perpustakaan Arsip Daerah (BPAD), Balai Bahasa, Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta, Perpustakaan Kota Yogyakarta, perpustakaan keliling dan penerbit. 4. Karakteristik agen pelaksana terdapat: a) Struktur birokrasi yaitu struktur birokrasi sekolah yang menjelaskan bahwa pola hubungan yang terjadi di struktur organisasi tersebut bahwa kepala sekolah melakukan rapat kerja, memberikan informasi terhadap kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) kepada semua

pihak urusan sekolah. Sekolah menindaklanjuti dari kebijakan tersebut, melalui koordinasi. Alur koordinasi dalam tahapan GLS di tahap pembelajaran literasi bekerjasama dengan urusan kurikulum. Pada kegiatan pembelajaran literasi melalui mata pelajaran bahasa Indonesia. Terdapat struktur birokrasi pelaksanaan

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan perpustakaan yang melaksanakan dengan program – program yang dilaksanakan atas persetujuan dari kepala sekolah, kepala sekolah memiliki wewenang untuk memberikan instruksi pelaksanaan dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS) SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

b) Komunikasi melalui beberapa forum sebagai berikut: (1) rapat rutin guru, (2) rapat wali murid, (3) pangajian, (4) peguyuban, (5) surat pemberitahuan. 5. Disposisi terdapat tiga hal, yaitu: hasil penelitian menunjukkan

a) respon implementor terhadap kebijakan semua warga sekolah mendukung pelaksanaan kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Sekolah mendukung dengan program – program, guru mendukung dengan memotivasi peserta didik melalui pembelajaran dan menyediakan sarana prasana serta layanan pada warga sekolah. b) Pemahaman warga SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta, bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

merupakan budaya literasi untuk kegiatan membaca dan menulis dengan didukung sarana prasarana, karena yang paling utama adalah kegiatan membaca, yang

dapat diartikan bahwa membaca merupakan jendela dunia. Sekolah pemahaman terhadap Gerakan Literasi Sekolah (GLS) tidak hanya kegiatan membaca menulis namun sebagai upaya untuk meningkatkan karakter siswa dan dipadukan dalam nilai seni. c) Komitmen warga SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta, bahwa semua warga sekolah memiliki komitmen untuk menjalankan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan harapan untuk mencapai visi dan misi.

Program - Program yang Mendukung Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk Penguatan Gemar Membaca di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

Hasil penelitian menunjukkan Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk penguatan gemar membaca didukung dengan program – program antara lain: a) program yang di betuk oleh perpustakaan antara lain: murid pustakawan, perpustakaan tematik, pojok baca, *one book one student*, gerakan 15 menit membaca, *story telling*, *the best reader and the best visiter*, hari puisi sedunia, pohon literasi, mading, wakaf buku, bulletin ceria, dan pameran

pendidikan. b) Pembelajaran literasi, antara lain: program wajib baca (jurnal membaca), program wajib kunjung perpustakaan, pembelajaran bahasa Indonesia yang literasi. Sekolah yang berbasis Islam untuk mendukung kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) mewajibkan siswa dalam kegiatan membaca al-qur'an, sebagai berikut: tadarus al-qur'an, Tahfid dan Tahsin (TT).

Implementasi nilai karakter gemar membaca dapat melalui kebijakan GLS dengan kegiatan pembiasaan membaca yang dilakukan secara konsisten, kemudian setelah pembiasaan tertanam pada diri peserta didik selanjutnya di arahkan ke tahap selanjutnya dari GLS (Ningrum, 2018: 49), sebagai berikut: 1) tahap ke-1: Pembiasaan Kegiatan membaca yang menyenangkan di ekosistem sekolah. SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta pada tahap pembiasaan adanya program - program tadarus al-qur'an, yaitu kegiatan wajib yang dilaksanakan setiap pagi pukul 07.00 – 07.10 WIB, program tadarus didukung dengan program Tahfiz dan Tahzin (TT). Program 15 membaca dalam pelaksanaan program ini masih kurang maksimal dan tidak semua guru melaksanakan program 15 menit membaca. Program pojok baca, “*one book one student*”, program wajib kunjung perpustakaan sekolah, program *story telling*. Tahap pembiasaan melalui

program – program pembiasaan bertujuan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik dan tertanamnya nilai karakter gemar membaca, dengan penumbuhan minat baca sebagai pengembangan kemampuan literasi peserta didik. 2) Tahap ke-2: Pengembangan minat baca meningkatkan kemampuan literasi. Adanya pengelolaan program pojok baca, Program murid pustakawan, program penghargaan membaca (*the best reader*) dan penghargaan pengunjung perpustakaan (*the best visiter*), Perpustakaan tematik, Program hari literasi yaitu “Antologi puisi”, terdapatnya kunjungan dari perpustakaan keliling, kerjasama dengan SMP Muhammadiyah 7 Yogyakarta bertujuan untuk berkoordinasi dalam keterlaksanaan program gerakan literasi sekolah. 3) Tahap ke-3: Pembelajaran sebagai pelaksanaan pembelajaran literasi. Program – program melakukan kerjasama dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia, Mading kelas, program wajib kunjung perpustakaan sekolah, wakaf buku sebagai kegiatan menambah koleksi buku, Pohon literasi sebagai upaya berkelanjutan untuk menjadikan sekolah organisasi pembelajaran.

Faktor pendukung dan penghamabat

Faktor pendukung implementasi kebijakan GLS untuk penguatan gemar membaca di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta, sebagai berikut:

- a. Sarana prasarana perpustakaan yang memadai.
- b. Sumber daya manusia yang mendukung.
- c. Alokasi dana dalam pengelolaan kegiatan GLS.
- d. Program murid pustakawan yang membantu pelaksanaan GLS.
- e. Bulletin ceria sebagai wadah menulis warga sekolah.
- f. Wakaf buku dari alumni, orang tua dan instansi balai bahasa.
- g. Alokasi dana untuk pemenuhan fasilitas.
- h. Sumber bacaan melalui sosial media.

Faktor yang menghambat implementasi program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk penguatan gemar membaca di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta, antara lain:

- a. Pelaksanaan pembelajaran hanya bekerjasama dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia.
- b. Belum berjalan kegiatan 15 menit membaca.
- c. Terhambatnya waktu pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS).
- d. Perpustakaan tematik di celter trans Jogja sulit untuk dipantau.
- e. Kurangnya minat baca peserta didik di kelas regular.

Sesuai klasifikasi faktor keberhasilan kebijakan implementasi menurut Arif

Rohman (2012: 115) dapat ditentukan sebagai berikut:

- a. Faktor yang terletak pada rumusan kebijakan. Terkait dengan rumusan kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sudah jelas dan dikomunikasikan oleh sekolah. Melalui program – program yang ditetapkan adanya panduan Gerakan Literasi Sekolah dan Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang telah memberikan kemudaha untuk pedoman sekolah dalam memahami Kebijakan Gerakan Literasi.
- b. Faktor yang terletak pada personil pelaksana. Terdapat beberapa faktor pada personil pelaksana yang mendukung implementasi antara lain guru yang memotivasi peserta didik dalam kegiatan GLS, dan warga sekolah berpartisipasi aktif dalam kebijakan GLS. Pada faktor penghambat program GLS dalam pembelajaran hanya melakukan kerjasama dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia.
- c. Faktor yang terletak pada sistem organisasi pelaksana. Faktor sistem pelaksana mendukung dalam keberhasilan implementasi program Gerakan Literasi (GLS) antara lain ketersediaan sarana prasarana, alokasi dana, kegiatan pembiasaan seperti

pengelolaan pojok baca, program unggulan perpustakaan murid pustakawan, program wajib baca (jurnal membaca), wajib kunjung perpustakaan, wadah menulis (majalah ceria) serta didukung slogan – slogan penunjang literasi. Faktor penghambat dalam keberhasilan implementasi kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yaitu belum adanya waktu pelaksanaan kegiatan GLS dan belum terlaksana secara maksimal kegiatan 15 menit membaca.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah untuk penguatan gemar membaca di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta, sebagai berikut: (a) Standar dan sasaran menjelaskan Standar dari kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sejalan dengan tujuan umum dan tujuan khusus. Sasaran dari program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk penguatan gemar membaca yaitu seluruh warga sekolah yang diutamakan adalah peserta didik. (b) Sumber daya terdapat sumber daya manusia, sumber daya fasilitas dan sumber daya anggaran. (c) Hubungan antar organisasi,

menjelaskan Kerjasama yang dilakukan secara internal dan eksternal (d) Karakteristik agen pelaksana menjelaskan terdapat struktur birokrasi yaitu struktur birokrasi sekolah dan struktur birokrasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan Komunikasi melalui kegiatan antara lain: rapat rutin (*breafing pagi*), rapat wali murid, pengajian, paguyuban wali murid (*grup whatshap*), dan surat pemberitahuan. (e) Disposisi, Semua warga sekolah mendukung dengan Adanya program pemerintah, Pemahaman warga sekolah menjelaskan GLS kebijakan dari pemerintah untuk kegiatan membaca dan menulis guna untuk menumbuhkan kegemaran membaca dan melek terhadap bacaan di dukung dengan sarana prasarana dan bentuk penguatan karakter. warga sekolah berpartisipasi aktif dalam program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Untuk menjang GLS didukung kerjasama dengan balai bahasa.

2. Program – program yang mendukung implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk penguatan gemar membaca di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta bahwa
 - 1) Tahap pembiasaan melalui program yaitu program tadarus, Tahfiz dan Tahzin (TT), mengelola program

- pojok baca, untuk menambah koleksi buku di pojok baca adanya program “*one book one student*”, program wajib kunjung perpustakaan, program *story telling*; 2) tahap pengembangan melalui program yaitu program murid pustakawan, program *the best reader* dan *the best visiter*, perpustakaan tematik, program hari literasi yaitu “Antologi puisi”. majalah ceria; 3) tahap pembelajaran melalui program yaitu kerjasama dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia antara lain: program wajib kunjung perpustakaan, wajib baca (jurnal harian), wakaf buku, pohon literasi.
3. Faktor pendukung dan penghambat yaitu faktor pendukung antara lain: rumusan dan komunikasi kebijakan yang jelas, program – program GLS, sarana prasarana memadai, sumber daya manusia maupun dana. Faktor penghambat antara lain: kurang maksimalnya pelaksanaan gerakan 15 menit membaca, pembelajaran hanya dengan guru bahasa Indonesia, terhambatnya waktu pelaksanaan GLS, dan kurangnya minat baca peserta didik di kelas reguler.

Saran

1. Perlunya pengaktifan gerakan 15 menit membaca untuk mendorong terciptanya budaya membaca dan pembiasaan membaca bagi peserta didik.
2. Sekolah perlu menambah kegiatan pembiasaan untuk warga sekolah dan tidak hanya dilaksanakan oleh guru bahasa Indonesia.
3. Sekolah perlu memberikan pelatihan terhadap kalangan guru, agar sekolah dapat bekerjasama dengan semua guru tidak hanya pada guru mata pelajaran bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslamiyah, M. (2013). *Identitas Diri Mahasiswa Penyuka Budaya Pop Korea Di Malang*. Diakses pada 31 Desember 2018 dari <http://Uin-malang.ac.id>.
- Beritaagar.id. (2017). *Ihwal Hari Buku Nasional dan Nasib Perpustakaan Nasional*. Di Akses pada 10 Oktober 2018 dari <https://beritaagar.id/artikel/sains-teknologi/ihwal-hari-buku-nasional-dan-nasib-perpustakaan-di-indonesia>.
- Dharma, S. (2016). *Iqro: Dibalik Perintah Membaca 14 Abad yang Lalu*. Surabaya: Eureka Academia
- Ningrum F.E. (2018). *Pengembangan Modul Pembelajaran Kompetensi*

- Bersastra Berbasis Sainifik untuk Mengembangkan Karakter Gemar Membaca dan Meningkatkan Kemampuan Memahami Teks Kesastraan Siswa Kelas IV SD.* Tesis master, tidak di terbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Iqbal, Muhammad. (2014). Penanggulangan Perilaku Menyimpang (*Studi Kasus SMA Negeri 1 Pomalaa Kab. Kolaka Sulawesi Tenggara*). Vol 17, Nomor 2. Diakses pada 25 Oktober 2017 dari <http://journal.uin-alauddin.ac.id>.
- Miles dan Huberman. (2014). *Qualitative Data Analyzis*. California: Sage Publication.
- Mahmuda, M. A. (2014). Studi Pengaruh Gaya Hidup Modern Masyarakat Indonesia Terhadap Visual Iklan Televisi Tri Indie + Versi “Anak Cowok” dan “ Anak Cewek”. Diakses pada 10 Oktober 2017 dari <http://digilib.isi.ac.id>.
- Kemendikbud. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama*. Direktorat Jendral Pendidikan Dasar
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rohman, Arif. (2012). *Kebijakan Pendidikan Analisis Dinamika Formulasi dan Implementasi*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Suharno. (2016). *Dasar – Dasar Kebijakan Publik Kajian Proses dan Analisis Kebijakan*. Yogyakarta: Ombak
- Ranking The World's Most Literate Nations (WMLN) pada 2016*